

## HUBUNGAN ANTARA KEPEKAAN TERHADAP HUMOR DENGAN STRES KERJA PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INTENSIF

Khairul Bariyah, Ibrahim Rahmat, Hony Suseani Pangastuti  
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

### ABSTRACT

**Background:** Nurses working at intensive care unit have higher work stress than those at other units. Workload, interpersonal relationship, physical environment, types of diseases, decision making and career affect level of stress of nurses at intensive care unit. Humor is one of mechanisms for coping with stress. Someone needs sense of humor to be able to observe, feel and express humor. High sense of humor will reduce work stress, increase self-esteem and motivation.

**Objective:** The study aimed to identify sense of humor of nurses, level of work stress of nurses and relationship between sense of humor and work stress of nurses at Intensive Care Installation of PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta.

**Method:** The study was a descriptive analytic correlation with cross sectional design. It was carried out in July 2008 at Intensive Care Installation of PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta. Respondents of the study were total population of nurses at Intermediate Care and Intensive Care Unit/Intensive Cardiac Care Unit with as many as 20 samples. Data were obtained through questionnaires adopted from Multidimensional Sense of Humor Scale of Thorson & Powell and questionnaires of work stress of nurses adopted from Yusrizal. Data analysis used Pearson Product Moment Correlation test.

**Result:** The result of the study showed that sense of humor of nurses at Intensive Care Installation of PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta belonged to high category (55%) and moderate category (45%). Level of work stress of nurses belonged to light (85%) and moderate (15%). The result of hypothesis test using Pearson Product Moment Correlation at CI 95% or  $\alpha=0.05$  showed  $r=-0.288$  and  $p=0.217$ .

**Conclusion:** Sense of humor of nurses belonged to medium and high category. Whereas level of work stress of nurses mostly belonged to light work stress. There was no significant relationship between sense of humor and work stress encountered by nurses at Intensive Care Installation of PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta.

**Keywords:** sense of humor, work stress, intensive care

### PENDAHULUAN

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) menempatkan perawat sebagai profesi yang berisiko sangat tinggi terhadap stres. Numerof dan Abram's<sup>1</sup> menemukan fakta bahwa perawat di Instalasi Rawat Intensif (IRI) dan Unit Gawat Darurat (UGD) memiliki tingkat stres kerja yang lebih tinggi dibanding dengan perawat di unit lain. Perawat ICU juga cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding dengan perawat di bangsal bedah dan penyakit dalam.<sup>2</sup>

Robinson dan Lewis<sup>3</sup> memaparkan beberapa sumber stres kerja perawat di IRI, di antaranya: kurangnya penghargaan, tempat yang tertutup, kurangnya pengalaman, rotasi kerja, hubungan dengan teman kerja, kematian pasien yang sering, kondisi emergensi yang menuntut pengambilan keputusan serta tindakan yang cepat, paparan

terhadap penyakit infeksi, radiasi, kebisingan suara dan tempat kerja yang kurang kondusif.

Stres kerja yang berat dan tidak terselesaikan dengan baik dapat menurunkan semangat kerja perawat, menurunkan kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien, meningkatkan angka absen kerja perawat dan meningkatkan *turnover*.<sup>4</sup> Stres kerja akan berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis dan sikap perawat. Stres kerja yang berlangsung lama akan menimbulkan gangguan sistem imun tubuh dan penyakit kronis.<sup>5</sup>

Humor merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi stres. Humor merupakan stimulus yang membuat orang tertawa dan merasa bahagia. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa humor dapat mengurangi tingkat stres, meminimalkan nyeri, meningkatkan kualitas hidup serta meningkatkan fungsi imun tubuh.<sup>6</sup>

Untuk dapat mengamati, merasakan atau mengungkapkan humor diperlukan kepekaan terhadap humor (*sense of humor*). Kepekaan terhadap humor adalah kemampuan seseorang untuk menangkap adanya sesuatu yang lucu dari sebuah peristiwa.<sup>7</sup> Seseorang yang memiliki kepekaan terhadap humor tinggi akan memiliki rasa gembira, harga diri, motivasi dan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.<sup>8</sup> Selain itu, kepekaan terhadap humor tinggi akan membantu menurunkan stres kerja.<sup>9</sup>

Instalasi Rawat Intensif (IRI) di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari beberapa unit yaitu ICU, ICCU, HD, IMC, PICU dan NICU (Kamar Bayi). Pada kenyataannya, kadang-kadang pasien yang dirawat di Instalasi Rawat Intensif RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta melebihi kapasitas ruangan. Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian antara kapasitas pekerjaan dengan tenaga keperawatan yang tersedia di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta sehingga memicu munculnya stres kerja pada perawat di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitic corellation*, menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *total sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang memenuhi kriteria ada 20 orang perawat di Ruang IMC dan ICU/ICCU RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2008.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu kepekaan terhadap humor (*sense of humor*) perawat dan variabel terikat yaitu stres kerja perawat. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner karakteristik perawat, kuesioner *Multidimensional Sense of Humor Scale* yang diadopsi dari Thorson dan Powell dan kuesioner stres kerja yang adaptasi dan modifikasi dari Yusrizal. Data yang didapatkan kemudian diolah dengan teknik statistik deskriptif dan teknik statistik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui korelasi antara dua variabel penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Umur responden di IRI RSU PKU Muhammadiyah sebagian besar antara 31-40 tahun yaitu sebanyak 80%, dengan pendidikan DIII/Akper yaitu sebanyak 85%. Sebanyak 80% perawat adalah perempuan, hanya ada 20% perawat laki-laki. Sekitar 65% perawat di IRI sudah pernah mengikuti pelatihan. Lama kerja perawat di IRI sebagian besar lebih dari 4 tahun yaitu 40%. Semua perawat di IRI merupakan pegawai tetap dan sebagian besar mendapatkan gaji

Tabel 1. Karakteristik Perawat di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta Bulan Juni – Juli 2008 (n=20)

Karakteristik Responden	Perawat Instalasi Rawat Intensif	
	f	%
<b>Umur</b>		
21 - 30 tahun	3	15
31 - 40 tahun	16	80
41 - 50 tahun	1	5
<b>Pendidikan</b>		
SPK	1	5
DIII/Akper	17	85
Sarjana/S1	2	10
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	4	20
Perempuan	16	80
<b>Pelatihan</b>		
Sudah pernah	13	65
Belum pernah	7	35
<b>Lama Kerja</b>		
< 2 tahun	6	30
2-3 tahun	1	5
3-4 tahun	5	25
> 4 tahun	8	40
<b>Status Kepegawaian</b>		
Pegawai Tetap	20	100
Pegawai Honorer	0	0
<b>Gaji</b>		
Rp500.000 - Rp1.000.000	3	15
Rp1.000.000 - Rp 2.000.000	17	85
<b>Status Pernikahan</b>		
Sudah Menikah	18	90
Belum Menikah	2	10

Sumber : data primer yang diolah

berkisar antara Rp1.000.000,00 – Rp2.000.000,00 yaitu 85%. Sebanyak 90% perawat di IRI sudah menikah.

Sampel penelitian ini adalah perawat di ruang IMC dan ICU/ICCU. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh perawat ternyata terdapat perbedaan karakteristik responden antara kedua ruangan. Perawat di ruang IMC sebagian besar memiliki lama kerja kurang dari 2 tahun dan belum pernah mengikuti pelatihan. Di ruang ICU/ICCU sebagian besar perawat telah bekerja lebih dari 4 tahun dan sudah pernah mengikuti pelatihan. Adanya perbedaan karakteristik responden kedua ruangan karena ruang ICU/ICCU telah ada lebih dahulu daripada ruang IMC. Ruang IMC baru ada pada tahun 2006. Hal ini membuat sebagian besar perawat belum pernah mengikuti pelatihan dan memiliki masa kerja yang relatif lebih pendek daripada perawat di ruang ICU/ICCU.

### B. Tingkat Stres Kerja Perawat di IRI RSU

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebanyak 17 perawat (85%) di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta memiliki tingkat stres kerja dalam kategori ringan. Tidak ada perawat yang mengalami stres kerja berat. Terdapat 3 orang perawat di IRI yang mengalami stres kerja dalam kategori sedang.

Tabel 2. Tingkat Stres Kerja Perawat di IRI  
RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta Juni - Juli (n=20)

Kategori Stres Kerja	Perawat IRI	
	n	%
Stres Berat	-	-
Stres Sedang	3	15
Stres Ringan	17	85
Total	20	100

Seorang perawat yang memiliki kategori stres kerja sedang merupakan perawat di ruang IMC dan 2 semua perawat mengalami stres kerja, walaupun dalam kategori stres kerja ringan. Tidak ada perawat di IRI baik dari ruang IMC maupun ruang ICU/ICCU yang mengalami stres kerja dalam kategori berat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muslimat<sup>10</sup> tentang hubungan strategi koping dengan respon tingkat stres perawat di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Muslimat hanya menggunakan responden perawat di ruang ICU/ICCU. Dari 13 responden penelitian, sebanyak 8 orang perawat (61,5%) mempunyai tingkat stres kerja ringan, dan sebanyak 5 orang perawat (38,5%) mempunyai tingkat stres kerja sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimat<sup>10</sup> juga tidak menemukan adanya perawat di ruang ICU/ICCU yang memiliki tingkat stres kerja berat.

Stres merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang akan selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang dapat menimbulkan stres baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja ataupun lingkungan sosial. Kemampuan mengatasi stres berbeda untuk setiap individu.<sup>11</sup> Stres di tempat kerja juga sering dialami orang perawat, terutama perawat di IRI yang memiliki beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat di unit lain. Purwandari<sup>1</sup> menyatakan bahwa beban kerja, hubungan interpersonal, lingkungan fisik, macam penyakit, pembuatan keputusan serta karir mempengaruhi timbulnya stres kerja di IRI. Menurut Thelan *et al*<sup>4</sup> sumber-sumber stres kerja di IRI antara lain: lingkungan fisik, beban kerja, kondisi pasien, kemampuan interpersonal, dan kemampuan untuk membuat keputusan.

Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti di ruang IMC maupun ruang ICU/ICCU, terdapat perbedaan karakteristik yang dapat mempengaruhi stres kerja perawat. Ruang IMC ditata menggunakan konsep semi ICU/ICCU. Terdapat 7 tempat tidur pasien, beberapa monitor EKG yang digunakan untuk pasien yang membutuhkan saja, tidak ada ventilator, dan menggunakan AC. Ruang IMC menggunakan penerangan dari cahaya matahari pada siang hari dan menggunakan cahaya lampu pada malam hari. Terdapat beberapa jendela besar di ruangan yang dibuka tirainya pada siang hari. Ruang IMC

cenderung sepi dan tidak bising karena tidak ada suara ventilator. Keluarga pasien diperbolehkan menjenguk pasien pada waktu jam jenguk. Jumlah keluarga yang masuk tidak dibatasi.

Keadaan di ruang ICU/ICCU berbeda dengan ruang IMC. Ruang ICU/ICCU mempunyai 6 tempat tidur pasien dengan alat monitor EKG pada masing-masing tempat tidur, memiliki 2 ventilator, terdapat monitor utama di *nurse station*, dan menggunakan AC. Pencahayaan pada siang maupun malam hari tergantung pada lampu penerang. Ruangan lebih tertutup, tidak ada jendela, dan akses keluar masuk ruangan sangat dibatasi. Ruang ICU/ICCU lebih bising dengan suara-suara yang dikeluarkan dari monitor EKG maupun ventilator.

Deskripsi keadaan lingkungan fisik di ruang IMC maupun ruang ICU/ICCU mempengaruhi stres kerja yang dialami perawat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 1 orang perawat di ruang IMC yang mengalami stres kerja sedang dan terdapat 2 orang perawat di ruang ICU/ICCU yang mengalami stres kerja sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Thelan *et al* bahwa lingkungan fisik berupa kebisingan dan ruang tanpa jendela dapat menjadi sumber stres kerja perawat di IRI.<sup>4</sup>

Kondisi pasien di ruang IMC cenderung lebih bagus dan stabil dibandingkan dengan pasien di ruang ICU/ICCU. Pasien di ruang IMC sebagian besar masih dapat berkomunikasi dan dalam keadaan sadar sepenuhnya. Di ruang ICU/ICCU sebagian besar pasien tidak sadar, tergantung kepada perawat dan peralatan canggih untuk mempertahankan keadaan homeostasis tubuh. Sebagian besar pasien di ruang ICU/ICCU RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta menderita AMI, gagal jantung, stroke dengan gagal napas, gagal ginjal dan gagal multiorgan. Kondisi pasien yang berbeda pada kedua ruangan mempengaruhi stres kerja yang dialami perawat. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa kondisi penyakit pasien yang kritis menuntut perawat untuk membuat keputusan dan melakukan tindakan dengan cepat. Keadaan tersebut menuntut banyak pemikiran dan dapat menimbulkan stres kerja.<sup>1,4</sup>

Karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, frekuensi pelatihan, lama kerja, status kepegawaian, gaji yang diterima dan status pemikahan juga mempengaruhi tingkat stres kerja yang dialami perawat di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Menurut karakteristik umur, perawat dengan golongan umur antara 31-40 tahun terdapat 3 orang perawat yang mengalami stres kerja sedang. Perawat dengan karakteristik umur antara 21 - 30 tahun dan 41 - 50 tahun sama-sama hanya mengalami stres kerja ringan. Dari data tersebut dapat disimpulkan

bahwa variasi umur kemungkinan tidak mempengaruhi stres kerja perawat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwandari.<sup>1</sup>

Penelitian ini tidak mendukung teori yang dikemukakan oleh Kelliat yang menyatakan bahwa usia berhubungan dengan respons dan adaptasi individu terhadap stressor, pada usia muda lebih mudah mengalami stres dibandingkan dengan usia tua. Pada usia tua sudah terdapat sumber pertahanan fisik, mental, pengalaman, sehingga berpengaruh terhadap stres kerja yang dihadapi.<sup>10</sup> Miller juga menyebutkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin banyak pengalaman hidupnya sehingga hal ini berpengaruh terhadap stres kerja yang dialaminya. Individu yang telah mempunyai banyak pengalaman hidup akan belajar dari pengalaman hidupnya, sehingga tidak mudah mengalami stres dalam menghadapi berbagai tekanan.<sup>8</sup>

Adanya perbedaan antara hasil penelitian dengan teori disebabkan karena rasio antara responden yang berusia muda dan tua tidak berimbang. Dalam penelitian ini lebih banyak responden berusia muda, yaitu 21- 30 dan 31 – 40 tahun, sedangkan hanya ada 1 responden yang memiliki usia 41 – 50 tahun. Selain itu, tipe kepribadian responden juga berpengaruh terhadap hasil penelitian ini.

Menurut karakteristik pendidikan, perawat yang memiliki stres kerja kategori sedang memiliki tingkat pendidikan SPK dan DIII/Akper. Perawat dengan tingkat pendidikan sarjana/S1 hanya mengalami stres kerja dalam kategori ringan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap stres kerja yang dialami perawat.

Berdasarkan teori perspektif umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kemampuannya akan semakin meningkat juga, salah satunya kemampuan dalam coping terhadap stressor.<sup>1</sup> Teori ini sejalan dengan pendapat Soewadi yang menyatakan bahwa status pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami stres. Pendidikan mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan tugas. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang digelutinya menyebabkan orang tidak mudah mengalami kesulitan yang berarti dalam menghadapi tugas, sehingga tidak mudah menghadapi stres.<sup>12</sup>

Menurut karakteristik jenis kelamin, tiga perawat yang mengalami stres kerja sedang, satu diantaranya merupakan perawat laki-laki dan dua perawat lainnya adalah perawat perempuan. Pada penelitian ini, kemungkinan jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. Perawat perempuan dan perawat laki-

laki memiliki risiko yang sama untuk mengalami stres kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Martocheio dan O'leary yang menyebutkan bahwa tidak ada korelasi antara stres kerja dengan jenis kelamin, tetapi terdapat perbedaan manifestasi terhadap jenis kelamin bahwa pada perempuan tampak pada tanda psikologis seperti kecemasan dan pada laki-laki lebih terlihat pada tanda fisik seperti kardiovaskuler.<sup>13</sup> Hasil ini bertentangan dengan teori dari Berry dan Houston yang menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin dilaporkan adanya variasi respon terhadap stres.<sup>1</sup> Kemungkinan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja yang dialami perawat juga dikarenakan perbandingan rasio perawat perempuan dengan perawat laki-laki di ruang IMC ataupun ICU/CCU tidak seimbang yang sebagian besar perawat kedua ruangan berjenis kelamin perempuan.

Menurut karakteristik frekuensi pelatihan yang pernah diikuti, dua perawat yang mengalami stres kerja sedang ternyata belum pernah mengikuti pelatihan. Hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi pelatihan yang diikuti oleh perawat mempengaruhi stres kerja yang dialaminya dan hasil penelitian ini mendukung pendapat bahwa semakin sering frekuensi pelatihan, tingkat stres kerja akan semakin rendah. Pelatihan dan pengembangan karir dapat membantu karyawan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap dalam menangani stres kerja.<sup>1</sup> Fontana<sup>14</sup> juga mengemukakan bahwa kurangnya pelatihan merupakan penyebab stres dalam pekerjaan karena dengan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang tentang pekerjaan, terutama pekerjaan yang membutuhkan keterampilan profesional.<sup>14</sup>

Menurut karakteristik lama kerja, tiga perawat yang mengalami stres kerja sedang tersebar pada beberapa kategori lama kerja, yaitu lama kerja kurang dari 2 tahun, antara 3 – 4 tahun, dan lebih dari 4 tahun. Hasil tersebut menunjukkan kemungkinan variasi lama kerja tidak berpengaruh pada stres kerja yang dialami oleh perawat. Hal ini dapat dilihat dari persebaran merata lama kerja perawat yang mengalami stres kerja sedang. Hasil ini bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai perawat dengan lama kerja lebih dari 4 tahun dapat mengalami stres kerja sedang karena perawat mengalami kebosanan dengan rutinitas yang ada di tempat kerjanya. Hal ini sesuai pendapat Anagora bahwa pekerjaan yang monoton, tidak variatif, dan terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.<sup>14</sup>

Menurut karakteristik status kepegawaian, tiga perawat yang mengalami stres kerja sedang merupakan pegawai tetap. Dari hasil penelitian ini

dapat disimpulkan bahwa status kepegawaian tidak mempengaruhi stres kerja yang dialami oleh perawat.

Hal ini bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa salah satu penyebab stres kerja adalah faktor organisasi yang terdapat tahap ketidakpastian dan tahap kemerosotan dicirikan dengan keadaan yang menuntut terjadinya pengurangan, pemberhentian, dan ketidakpastian status kepegawaian.<sup>15</sup> Perawat dengan status kepegawaian tetap mengalami stres kerja sedang adalah adanya faktor-faktor eksternal lain yang ikut mempengaruhi munculnya stres kerja seperti kondisi lingkungan kerja, beban kerja, kondisi pasien, ataupun hubungan interpersonal. Selain itu, tidak adanya perawat yang memiliki status sebagai pegawai honorer menjadikan peneliti tidak dapat membandingkan stres kerja yang dialami ke dua status kepegawaian tersebut.

Menurut karakteristik gaji, tiga perawat yang mengalami stres kerja sedang mendapatkan gaji sekitar Rp1.000.000,00 – Rp2.000.000. Perawat dengan gaji antara Rp500.000,00 – Rp1.000.000,00 tidak ada yang mengalami stres kerja dalam kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya gaji tidak mempengaruhi stres kerja yang dialami oleh perawat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Purwandari<sup>1</sup> dan Muslimat<sup>10</sup> bahwa golongan dan penghasilan tidak menunjukkan pengaruh terhadap stres kerja yang dialami oleh perawat. Namun Fontana<sup>14</sup> berpendapat bahwa gaji yang tinggi tidak hanya berharga bagi karyawan, tetapi juga menghindarkan seseorang yang bersangkutan dari stres kerja.

Berdasarkan keterangan kepala ruangan, sebenarnya gaji pokok yang diterima oleh perawat dengan pendidikan DIII adalah sama yaitu berkisar antara Rp500.000,00 – Rp1.000.000,00, namun ada tunjangan-tunjangan lain yang diberikan oleh pihak RSUD Muhammadiyah Yogyakarta sehingga gaji yang diterima menjadi berkisar antara Rp1.000.000,00 – Rp2.000.000,00. Hal ini yang menjadikan responden mengisi kuesioner dengan pandangan masing-masing. Kelemahan penelitian ini adalah peneliti tidak mencocokkan data tentang gaji perawat dari data sekunder dengan data primer yang dimiliki oleh pihak rumah sakit.

Menurut karakteristik status pernikahan, tiga perawat yang mengalami stres kerja dalam kategori sedang memiliki status sudah menikah. Bagi perawat yang belum menikah hanya mengalami stres kerja dalam kategori ringan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada status pernikahan mempengaruhi stres kerja yang dialami oleh perawat. Perawat yang telah menikah dan memiliki keluarga akan lebih rentan terkena stres kerja. Hal

ini sesuai dengan pendapat bahwa kehidupan pribadi di luar pekerjaan seperti masalah ekonomi keluarga, konflik dalam perkawinan, masalah dengan pola asuh anak kadang terbawa ke tempat kerja dan merupakan sumber stres bagi individu tersebut.<sup>16</sup>

Secara umum, perawat di IRI sebagian besar mengalami stres kerja ringan. Hal ini disebabkan hubungan interpersonal antara perawat - pasien, perawat – perawat dan perawat – dokter cukup baik. Hubungan interpersonal yang baik akan menurunkan tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat.<sup>4</sup>

### C. Tingkat Kepekaan terhadap Humor Perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta

Tingkat kepekaan terhadap humor perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta dimana terdapat 11 perawat (55%) memiliki tingkat kepekaan terhadap humor dalam kategori tinggi dan 9 perawat (45%) berada dalam kategori sedang. Secara umum, sebagian besar perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta memiliki kepekaan terhadap humor yang tinggi. (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Kepekaan terhadap Humor Perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta (n=20)

Kategori Kepekaan terhadap Humor	Perawat IRI	
	n	%
Tinggi	11	55
Sedang	9	45
Rendah	-	-
Total	20	100

Kepekaan terhadap humor merupakan kemampuan untuk mengubah perseptual kognitif secara cepat dalam kerangka berpikir.<sup>17</sup> Individu dituntut memiliki kepekaan terhadap humor untuk dapat mengamati, merasakan dan mengungkapkan humor. Setiap individu memiliki kepekaan terhadap humoyang berbeda-beda. Semua orang memiliki kepekaan terhadap humor sepanjang ia dapat menikmati humor. Orang yang memiliki kepekaan terhadap humor tinggi akan cenderung lebih peka dalam menangkap stimulus humor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepekaan terhadap humor seseorang, di antaranya adalah perkembangan usia, tipe kepribadian dan jenis kelamin.<sup>10</sup>

Humor dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk kesehatan fisik dan mental. Manfaat humor bagi kesehatan fisik yaitu meningkatkan fungsi imun tubuh, mengoptimalkan sistem kardiovaskular, mereduksi hormon-hormon stres, mengurangi nyeri dan menjadikan otot lebih relaks. Manfaat humor bagi kesehatan mental yaitu mengurangi stres, mereduksi kecemasan, mengurangi tingkat depresi, meningkatkan kebahagiaan, meningkatkan semangat, membuat

mood yang positif, meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan meningkatkan kualitas diri.<sup>19</sup>

Sebagian besar perawat di ruang IMC ataupun ICU/ICCU memiliki kepekaan terhadap humor tinggi karena sebagian besar perawat berada pada kisaran umur 31-40 tahun bahwa fungsi kognitif dan produktivitas berkembang dengan optimal. Selain itu, faktor kepribadian perawat juga ikut mempengaruhi tingkat kepekaan terhadap humor seseorang.

Beberapa referensi menyebutkan bahwa karakteristik individu yang meliputi umur dan jenis kelamin mempengaruhi tingkat kepekaan terhadap humor seseorang. Menurut karakteristik umur, perawat dengan kategori kepekaan terhadap humor sedang tersebar merata pada semua kategori umur. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik umur tidak berpengaruh terhadap tingkat kepekaan terhadap humor. Hal ini bertentangan dengan pendapat bahwa kepekaan terhadap humor akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan hidup manusia. Namun, kepekaan terhadap humor dapat berkurang ketika seseorang memasuki usia lanjut. Orang dengan usia lanjut mengalami penurunan di beberapa area kognitif, sedangkan untuk memahami suatu humor, diperlukan kemampuan kognitif. Hal ini membuat orang yang sudah lanjut usia lebih sulit memahami humor dibandingkan dengan orang yang lebih muda.<sup>19</sup>

Kemungkinan tidak adanya hubungan antara karakteristik umur dengan tingkat kepekaan terhadap humor perawat dikarenakan tipe kepribadian perawat dan variasi kesamaan dalam memberikan apresiasi terhadap materi-materi humor berbeda antara satu perawat dengan perawat yang lain.

Menurut karakteristik jenis kelamin, hanya ada seorang perawat laki-laki yang memiliki tingkat kepekaan terhadap humor dalam kategori tinggi. Ada tujuh perawat perempuan yang memiliki tingkat kepekaan terhadap humor dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat kepekaan terhadap humor seseorang. Terbukti bahwa perawat laki-laki memiliki kepekaan terhadap humor lebih rendah daripada perawat perempuan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa perbedaan kepekaan terhadap humor juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Laki-laki cenderung

lebih memiliki apresiasi yang lebih tinggi terhadap humor daripada perempuan.<sup>19</sup> Rasio yang tidak seimbang antara jumlah perawat laki-laki dan perawat perempuan di ruang IMC maupun ICU/ICCU menjadi penyebab tidak adanya pengaruh jenis kelamin terhadap kepekaan terhadap humor perawat. Selain itu, faktor tipe kepribadian, umur dan tingkat apresiasi perawat terhadap humor juga mempengaruhi tingkat kepekaan terhadap humor perawat.

#### D. Hubungan antara Kepekaan Terhadap Humor dengan Stres Kerja Perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta

Untuk menjawab hipotesis penelitian, maka dilakukan analisis data hasil penelitian dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas. Setelah dilakukan pengujian normalitas dengan teknik *one sample Kolmogorov Smirnov* diketahui bahwa data stres kerja perawat dan kepekaan terhadap humor perawat terdistribusi normal. Nilai  $p$  pada data kepekaan terhadap humor sebesar 0,779 ( $p > 0,05$ ), sedangkan nilai  $p$  pada data stres kerja sebesar 0,937 ( $p > 0,05$ ). Uji linieritas dengan menggunakan *anova* menunjukkan bahwa data linier karena nilai  $p = 0,402$  ( $p > 0,05$ ). Karena data terdistribusi normal dan linier, maka data penelitian dapat dianalisis menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

Dari hasil korelasi antara kepekaan terhadap humor dengan stres kerja perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh korelasi sebesar  $-0,288$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,217 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara kepekaan terhadap humor dengan stres kerja yang dialami perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. Walaupun dari hasil koefisien korelasi didapatkan hasil korelasi bersifat negatif yaitu  $-0,288$  yang artinya semakin tinggi kepekaan terhadap humor maka stres kerja perawat semakin ringan, tetapi  $p\text{-value} > 0,05$ .

Tidak adanya hubungan antara kepekaan terhadap humor dengan stres kerja perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta disebabkan

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi *Pearson Product Moment* Hubungan antara Kepekaan terhadap Humor dengan Stres Kerja Perawat di IRI RSUD Muhammadiyah Yogyakarta

Kepekaan terhadap Humor		Kepekaan terhadap Humor	
		Kepekaan terhadap Humor	Stres Kerja
Kepekaan terhadap Humor	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.288
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.217
	<i>n</i>	20	20
Stres Kerja	<i>Pearson Correlation</i>	-.288	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.217	.
	<i>n</i>	20	20

karena masih belum jelasnya mekanisme humor dalam mengurangi stres kerja dan masih sedikit perawat yang menggunakan humor sebagai mekanisme koping terhadap humor. Pendapat tentang manfaat humor dalam dunia kesehatan sebenarnya masih menyisakan banyak pertanyaan dan perdebatan sehingga perlu penelitian lebih lanjut tentang manfaat humor bagi dunia kesehatan.<sup>6</sup>

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Healy dan McKay yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara koping humor yang digunakan oleh perawat di Australia dengan tingkat stres kerja yang dialami. Koping dengan menggunakan humor tidak mempunyai pengaruh terhadap stres kerja dan mood perawat. Koping humor hanya bisa digunakan pada situasi-situasi tertentu. Humor memang berguna untuk mengurangi tingkat stres mahasiswa tetapi tidak efektif jika digunakan untuk mengurangi tingkat stres kerja perawat. Disamping itu, perawat juga tidak selalu menggunakan humor sebagai mekanisme koping stres.<sup>20</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Boyle dan Joss-Reid juga memperkuat hasil penelitian ini, karena dari hasil penelitian mereka, orang yang memiliki kepekaan terhadap humor tinggi belum tentu memiliki tingkat kesehatan dan kesejahteraan hidup yang tinggi pula.<sup>21</sup>

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat stres kerja perawat di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta berada dalam kategori ringan dan sedang. Sebagian besar perawat di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta memiliki tingkat stres kerja ringan. Tingkat kepekaan terhadap humor perawat di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta berada dalam kategori sedang dan tinggi. Tidak ada hubungan antara kepekaan terhadap humor dengan stres kerja perawat di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Perlunya penelitian tentang hubungan kepekaan terhadap humor dengan stres kerja perawat di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan memperhitungkan jumlah sampel yang digunakan.

Institusi dalam hal ini RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta diharapkan selalu mengevaluasi tingkat stres kerja perawat terutama perawat IRI agar kinerja perawat lebih bagus.

Walaupun secara statistik tidak ada hubungan antara kepekaan terhadap humor dengan stres kerja perawat di IRI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, tetapi secara empiris humor memiliki banyak manfaat bagi kesehatan fisik dan mental, sehingga perawat dapat menjadikan humor sebagai salah satu strategi koping terhadap stres kerja.

#### KEPUSTAKAAN

1. Purwandari, H., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat di Instalasi Rawat Intensif RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta (Skripsi); FK UGM Yogyakarta. 2000.
2. Kawano, Y., Association of Job-Related Stress Factors with Psychological and Somatic Symptoms Among Japanese Hospital Nurses: Effect of Departmental Environment in Acute Care Hospitals, *J Occup Health*, 2008;50(1) Jan:79-85.
3. Suzane S., Prevost, Introduction to Critical Care Nursing: Individual and Family Response to The Critical Care, WB Saunders Philadelphia, 1997.
4. Thelan L.A., Davie J.K., Urden L.D., Lough M.E., Critical Care Nursing Diagnosis and Management, Mosby, Philadelphia, 1994.
5. Valenti L.M., Rozinski M.B., Tamblyn R., Critical Care Nursing, Lippincott, Philadelphia, 1998.
6. Bennett M.P., Lengacher C.A., Humor and Laughter may Influence Health. I. History and Background, *Journal Evid Based Complement Alternat Med*.2006; 3(1): 61-3.
7. Mendatu, A., Mengasah Sense of Humor, Media Pressindo, Yogyakarta, 2008.
8. Miller, D. M., The Correlation Between Sense of Humor and Mental Health. Psychology Department Missouri Western State University, Amerika Serikat, 2003.
9. Lesley, Moran, Carmen, Hughes., Coping with Stress: Social Work Students and Humour, 2006, *Social Work Education*, 2006;25(5) August: 501-517
10. Muslimat, W. O. S., Hubungan Strategi Koping dengan Respon Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Rawat Intensif RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Skripsi). FK UGM, Yogyakarta, 2005.
11. Tyas, K., Hubungan Antara Tingkat Stres Kerja dengan Tingkat Empati pada Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Yogyakarta (Skripsi). FK UGM, Yogyakarta, 2004.
12. Mudrikah, M. S., Hubungan Stress Psikososial dengan Motivasi Kerja Perawat di RSU Banjar Jawa Barat (Skripsi). FK UGM, Yogyakarta, 2007.
13. Kusumawati, A. S., Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Rawat Darurat RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten (Skripsi). FK UGM, Yogyakarta. 2006.
14. Fontana, D., Managing Stress, Routledge, London, 1990.
15. Robbin, S.P., Organizational Behaviour Concept, Controversies, Application 8 th ed, Prentice Hall Inc, New Jersey, 1998.

16. Sheridan, C.H., Rachmacher, S.A., Health Psychology: Challenging the Biomedical Model, John Wiley & Sons, Inc, Canada. 1992.
17. Martin, R.A. & Lefcourt, H.M., Sense of Humor as a Moderator of the relation Between stressor and Moods, Journal of Personality and Social Psychology, 1984;45(6):1313-24.
18. McGhee, P.E. and Panoutsopoulou, T., The Role of Cognitive Factors in Childrens Metaphor and Humor Comprehension, Humor, 1990;3-4:379-402.
19. McGhee, P.E., They Who Laugh, Last!: Changing Coorporate Perceptionof The Value of Humor, 1997(<http://www.laughterremedy.com>), Diakses pada 24 April 2008.
20. Healy, C. M., McKay, M.F., Nursing Stress, The Effects of Coping Strategies and Job Satisfaction in a Sample of Australian Nurses, Journal of Advanced Nursing, 2000; 31(3):681-8.
21. Boyle, G. J., Joss-Reid, J.M., Relationship of humour to health: A Psychometric Investigation, Journal Humanities & Sosial Sciences Papers, 2002.